

Diterima: 11-05-2026

Disetujui: 15-07-2025

Dipublikasi: 18-07-2025

Melatih Kemampuan Bahasa Verbal Anak Usia 0-3 Tahun Melalui Kegiatan Membacakan Buku

***Sumiyati**

Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati Indonesia
atik@ipmafa.ac.id

*Penulis koresponden

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan bahasa verbal anak usia 0-3 tahun melalui kegiatan membacakan buku. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh bukti empiris bahwa sebagian besar anak-anak di *Daycare* Mozaik Al Mecca mengalami *speech delay* atau keterlambatan dalam berbicara. Oleh sebab itu kemampuan bahasa verbal ini harus diberikan stimulasi sejak dini, sehingga anak dapat memiliki kosakat yang banyak dan mampu berkomunikasi lisan dengan baik. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif dengan berbasis studi kasus. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui kegiatan wawancara, observasi dan juga studi dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan membacakan buku memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan bahasa verbal anak di *Daycare* Mozaik Al Mecca. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk merespon pendidik, meniru kata yang diajarkan pendidik, dan kemampuan untuk meniru gerakan mulut yang dicontohkan oleh pendidik bagi anak-anak yang belum mencapai kemampuan berbicara. Pembiasaan membacakan buku sangat penting dilakukan agar anak memiliki kemampuan bahasa verbal yang optimal, baik yang dilakukan oleh pendidik maupun oleh orangtua di rumah.

KATA KUNCI: bahasa verbal, membacakan buku, anak usia dini, *daycare*.

Stimulating The Verbal Language Abilities Of Children Aged 0-3 Years Through Book Reading Activities

ABSTRACT: The purpose of this study is to determine the verbal language abilities of children aged 0-3 years through book reading activities. This research is motivated by empirical evidence that most of the children at Mozaik Al Mecca *Daycare* experience speech delay. Therefore, verbal language skills must be stimulated from an early age, so that children can have a large vocabulary and be able to communicate verbally well. This research is a qualitative descriptive type based on case studies. Data in this study were collected through interviews, observations, and document studies. The results indicate that reading books has a significant impact on children's verbal language skills at Mozaik Al Mecca *Daycare*. This is shown by the child's ability to respond to the educator, imitate the words taught by the educator, and the ability to imitate mouth movements exemplified by the educator for children who have not yet achieved speaking skills. The habit of reading books is very important so that children have optimal verbal language skills, whether carried out by educators or by parents at home.

KEYWORDS: verbal language, reading books, early childhood, *daycare*.

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi paling efektif yang dapat digunakan oleh orang manusia untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Kita dapat mengerti dan memahami maksud orang lain melalui bahasa, dengan bahasa pula kita dapat menyampaikan keinginan dan pendapat kita kepada orang lain. Bahasa memegang peranan penting dalam peradaban manusia karena menjadi dasar untuk berinteraksi dan bermasyarakat. Kemampuan bahasa anak dapat dilatih sejak dini, sehingga kelak anak dapat berkomunikasi secara efektif dengan menggunakan bahasa yang tepat, santun, dan dapat dengan mudah dimengerti oleh lawan bicaranya (Bastian et al., 2023; Nizrina et al., 2022).

Aspek perkembangan bahasa merupakan salah satu kemampuan anak yang perlu dikembangkan sejak dini selain aspek perkembangan lainnya seperti aspek kognitif, fisik motorik, sosial emosional, dan juga perkembangan nilai moral serta agama. Dengan kemampuan bahasa yang baik, maka anak dapat membangun hubungan dengan lingkungan di sekitarnya secara lebih mudah. Kemampuan bahasa yang baik dianggap salah satu indikator kesuksesan bagi Anak Usia Dini (AUD) (Khotijah & Maghfirah, 2025; Ricka & Eka, 2017; Tyas, 2022). Anak yang dapat berbicara secara lisan dan aktif menggunakan bahasa verbal akan terlihat lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain.

Perkembangan jaman dengan teknologi yang semakin maju membawa dampak tersendiri terhadap tumbuh kembang anak usia dini pada umumnya. Anak-anak banyak terpapar oleh tingginya waktu *screen time* yang diberikan oleh orangtua. Hal ini menyebabkan terhambatnya perkembangan bahasa anak terutama pada kemampuan bahasa verbal. Anak-anak lebih senang berlama-lama melihat tayangan video di layar *Handphone* dari pada bermain langsung dengan benda-benda konkrit. Durasi *screen time* yang tidak dikendalikan akan membuat anak mengalami keterlambatan bicara, karena anak tidak mendapatkan stimulasi yang tepat untuk melatih kemampuan verbal linguistiknya.

Penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan anak dapat dipengaruhi oleh lamanya waktu *screen time* yang dimiliki oleh anak, selain itu penggunaan *gadget* yang berlebihan juga dapat mengganggu perkembangan sosial emosional anak dan membuat anak mudah marah atau tantrum (Aprilia & Putri, 2025; Husna et al., 2023). Hal ini dapat terjadi karena anak tidak membangun komunikasi dua arah, anak hanya menerima stimulasi dari layar, anak hanya fokus melihat dan mendengar tanpa ada kesempatan merespon secara aktif. Kemampuan berbicara menjadi tidak berkembang karena indra pengucapan menjadi pasif sehingga anak menjadi terlambat bicara. Anak-anak dengan keterlambatan bicara akan banyak merespon dengan bahasa nonverbal yang lebih dominan, dibandingkan dengan bahasa verbalnya (Istiqlal & Malang, 2009).

Keberhasilan perkembangan bahasa anak, sangat bergantung pada bagaimana dukungan lingkungan di sekitar anak. Kualitas lingkungan yang baik, dukungan orangtua yang optimal, dan juga pendidik yang secara aktif memberikan stimulasi

positif, akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan bahasa anak (Husain et al., 2025; Jannah & Depalina, 2025). Orangtua tidak boleh hanya menggantungkan suksesnya tumbuh kembang anak pada pendidik di sekolah. Dibutuhkan sinergi yang tepat dan Kerjasama yang solid antara pendidik di sekolah dan orangtua di rumah, sehingga tumbuh kembang anak dapat berjalan dengan optimal.

Orangtua memiliki peran yang sangat signifikan dalam perkembangan bahasa anak. Stimulasi bahasa dapat dilakukan melalui sederhana seperti kegiatan sehari-hari di rumah. Orangtua dapat memulai memberikan stimulasi bahasa melalui kegiatan membacakan buku, bercerita, mengajak berkomunikasi secara intens dan juga memberikan respon pada kalimat atau kata yang diucapkan anak (Alfiana et al., 2025; Halimah, 2022). Keterlambatan bicara anak dimungkinkan kurangnya stimulasi orangtua terhadap perkembangan bahasa anak. Sehingga penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya anak yang mengalami keterlambatan bicara. Penelitian ini berlokasi di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Baby *Daycare* Mozaik Al Mecca Pati, di mana Lembaga ini memiliki anak-anak dengan usia 0-3 tahun yang sebagian besar muridnya mengalami keterlambatan bicara.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa siswa *Daycare* Mozaik Al Mecca yang berada pada rentang usia 18 bulan-36 bulan belum memiliki kosakata yang banyak. Terdapat anak yang sudah berusia 27 bulan baru mampu mengucapkan dua suku kata seperti mama, biru, dan belum mampu merangkai kata. Bahkan berdasarkan informasi dari orangtua terdapat pula anak yang sebelum masuk ke layanan *Daycare* anak tersebut berhenti bicara diusia 18 bulan.

Aktivitas membacakan buku merupakan aktifitas sederhana yang dapat menstimulasi perkembangan bahasa anak. Membacakan buku dapat dilakukan pendidik maupun orangtua di rumah. Dengan rutin membacakan buku, maka anak akan terstimulasi kemampuan bahasanya. Orangtua dan pendidik dapat membacakan buku dengan suara lantang, agar anak dapat mendengar dengan jelas dan mengenali kosakata baru. Metode *read aloud* yaitu membaca lantang dengan pilihan bahan bacaan yang berkualitas, dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak (Salsabela et al., 2024).

Keterlambatan bicara yang dialami oleh anak-anak menjadi Pekerjaan Rumah (PR) yang harus diselesaikan secara bersama-sama baik orangtua maupun pendidik di Lembaga PAUD. Kegiatan di PAUD harus dapat memberikan stimulasi dan latihan yang dapat mengatasi keterlambatan bicara pada anak. Stimulasi pada kemampuan bahasa anak merupakan hal penting yang perlu untuk diberikan stimulasi, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan bahasa verbal anak usia dini, khususnya pada anak usia 0-3 tahun pada Lembaga Baby *Daycare* Mozaik Al Mecca. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan referensi bagi pendidik maupun orangtua untuk dapat mengembangkan kemampuan bahasa verbal anak usia dini khususnya pada anak di bawah usia 3 tahun.

Fokus penelitian ini adalah perkembangan bahasa anak yang lebih rinci pada perkembangan kemampuan verbal (berbicara) anak yang distimulasi melalui pembiasaan kegiatan membacakan buku. Kegiatan membacakan buku dilakukan setiap hari sebagai bagian dari rutinitas dan kegiatan harian anak di *Baby Daycare* Mozaik Al Mecca.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan, dengan pendekatan studi kasus yang diperuntukkan untuk menganalisis bagaimana kemampuan berbicara anak (kemampuan bahasa verbal) melalui kegiatan membacakan buku pada anak usia di bawah tiga tahun pada lembaga *Baby Daycare* Mozaik Al Mecca. Penghimpunan data dilaksanakan melalui observasi langsung pada saat kegiatan membacakan buku dan aktifitas harian anak, wawancara dengan guru dan juga dokumentasi pada perkembangan bahasa anak yang terfokus pada kemampuan bahasa verbal anak. Partisipan adalah seluruh siswa pada rentang usia 0-36 bulan.

Nammy menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental yang berpegang pada pengamatan manusia dan terhubung dengan bahasa serta istilah-istilahnya (Naamy & Si, n.d.). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Studi kasus merupakan kegiatan ilmiah yang dilaksanakan dengan berfokus pada sebuah persoalan untuk memperoleh informasi mendalam tentang persoalan tersebut yang biasanya bersifat aktual dan sedang berlangsung (Praktik, 2023). Kejadian yang nyata merupakan tujuan penelitian studi kasus.

Observasi merupakan proses pengamatan yang berlangsung terus menerus, bersifat alami untuk menghasilkan fakta (Pratiwi et al., 2024). Wawancara merupakan proses untuk memperoleh informasi dengan melakukan tanya jawab baik langsung maupun secara tidak langsung dengan sumber data (Rahmawati et al., n.d.). Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang tepat untuk menggali informasi pribadi dan pelengkap Teknik pengumpulan data yang lain (Seti, 2008). Dokumentasi merupakan upaya pemeliharaan dan pengelolaan informasi atas suatu aktifitas, yang di dalamnya mencakup dokumen, foto, maupun media lain yang diperoleh selama kegiatan observasi/ wawancara berlangsung (Ayumsari, 2022).

Hasil

Kegiatan membacakan buku adalah aktifitas rutin yang dilakukan oleh pendidik di *Daycare* Mozaik Al Mecca. Aktifitas ini dilakukan setiap hari dengan beraneka jenis buku, tidak terbatas pada buku cerita bergambar saja. Terdapat sejumlah buku ensiklopedi, buku dari kain flannel, buku pengetahuan umum dan buku-buku lain yang diperuntukkan untuk anak usia dini. Koleksi buku yang banyak dan beragam jenisnya membuat pendidik memiliki lebih banyak pilihan saat hendak melakukan kegiatan membacakan buku.

Sebelum kegiatan pembelajaran dan kegiatan membacakan buku dilakukan, maka rutinitas harian diawali dengan penyambutan kedatangan anak di pagi hari. Kegiatan apersepsi dimulai dengan aktifitas berjemur di halaman. Saat kegiatan berjemur pendidik mengenalkan jenis-jenis tanaman yang ada di mini garden sekolah, menyebutkan jenis-jenis benda yang ada di halaman dan juga mengulang-ulang kata atau kalimat sebagai bentuk stimulasi bahasa kepada anak. Setelah berjemur anak-anak melakukan kegiatan fisik motorik seperti senam sederhana, meniru gerakan binatang dan juga berjalan, berlari, atau aktifitas motorik kasar lainnya dengan pengawasan dari pendidik.

Selanjutnya anak-anak masuk ke dalam kelas dan pendidik mempersilakan anak-anak untuk minum air putih/susu sesuai dengan kebutuhan anak. Pembiasaan minum air putih ini rutin dilakukan dengan menyediakan air putih dan tempat minum yang mudah terlihat, agar anak dapat tercukupi kebutuhan minum air putih dalam jumlah yang cukup. Selesai minum anak duduk melingkar dan bersiap untuk berdoa secara bersama-sama. Pendidik mengatur tempat duduk sedemikian rupa agar anak memiliki kesempatan yang sama untuk dekat dengan pendidik sehingga mudah dalam pengawasannya.

Kegiatan pagi dimulai dengan bernyanyi untuk melatih fokus anak, berdoa sebelum belajar, sapaan pagi dengan menanyakan kabar, memanggil nama anak satu persatu, murojaah surat-surat pendek. Anak-anak yang belum dapat meniru atau mengucapkan bacaan doa, lagu, maupun hafalan surat-surat pendek dibimbing untuk fokus mendengarkan dan bersikap tenang ketika sedang berdoa. Ketika ada anak yang menangis dan belum bisa dikondisikan maka ada satu pendidik yang bertugas menenangkan anak tersebut dan yang lain tetap fokus untuk melanjutkan kegiatan belajar dan mendampingi kegiatan main anak.

Setelah kegiatan berdoa, pendidik melanjutkan dengan membacakan buku, pendidik memilih buku yang disesuaikan dengan tema kegiatan belajar hari itu. Akan tetapi jika anak-anak ada yang berinisiatif memilih buku sendiri maka pendidik akan membacakan buku yang dipilih atau ditunjuk oleh anak tersebut. Rak buku di sini didesain untuk mudah diakses oleh anak-anak. Sehingga anak memiliki kesempatan yang luas untuk melihat-lihat bahan bacaan. Pendidik membacakan buku tersebut dengan suara lantang dan penuh ekspresi sehingga anak-anak tertarik dan antusias saat pendidik membacakan buku tersebut. Anak-anak yang sudah bisa bicara diberikan kesempatan untuk bertanya dan menyatakan pendapatnya meskipun kosakatanya masih terbatas. Sedangkan anak yang belum dapat berkomunikasi atau belum mampu mengungkapkan bahasa melalui bahasa lisan, pendidik memberikan penguatan dengan meminta anak untuk meniru kata melalui melihat gerak bibir, serta membimbing anak untuk dapat meniru kata tersebut.

Setelah kegiatan membacakan buku, maka pendidik menyiapkan kegiatan inti yaitu berupa permainan yang dapat melatih aspek kognitif, motorik halus, sosial emosional maupun aspek lainnya. Kegiatan inti ini berupa stimulasi yang disiapkan jika anak siap sehingga bukan suatu keharusan yang harus diikuti oleh semua anak.

Kegiatan main yang terencana dapat diikuti oleh semua anak tetapi kadang hanya beberapa anak saja karena untuk anak-anak yang lebih kecil biasanya sudah mengantuk dan bersiap untuk tidur pagi.

Gambar 1
Kegiatan membacakan buku



Pembiasaan membacakan buku merupakan aktifitas rutin sebelum kegiatan main lainnya. Sebagaimana disampaikan oleh Miss Zizah, selaku guru kelas;

“Anak-anak kita biasakan untuk lebih dekat dengan buku, karena sebagian besar sebelum masuk ke sini anak-anak terpapar dengan penggunaan gadget yang berlebihan, bahkan saat di rumah mereka hanya mau makan jika diputar video dari HP, ada pula yang sempat berhenti bicara karena terlalu lama screentime, dengan membacakan buku, anak-anak perlahan-lahan mulai tertarik dan meniru kosakata sederhana” (Wawancara dengan guru kelas Baby *Daycare* Mozaik Al Mecca, 2026)

Saat membacakan buku cerita kadang terjadi insiden seperti buku robek karena anak antusias melihat gambar, tidak jarang sampul buku lepas dari isinya dan juga gambar-gambar dari buku cerita yang berbentuk pop it rusak karena terlepas dari bukunya. Anak-anak belum sepenuhnya mengerti bagaimana memperlakukan buku atau barang lain dengan baik. Hal ini dipengaruhi karena usia anak yang masih terlalu kecil. Sebagaimana dijelaskan oleh Mis Zizah:

“Usia anak-anak di Baby *Daycare* ini adalah tiga bulan sampai tiga puluh enam bulan, untuk usia bayi biasanya kita kenalkan buku-buku bayi seperti buku dari kain flannel yang lembut, kadang buku tersebut rusak karena terkena air liur atau terlalu lama ditarik-tarik. Untuk anak-anak yang lebih besar kadang berebut dan membuat buku atau sampulnya menjadi robek, tetapi tidak apa-apa karena dengan mereka tertarik dengan buku maka membaca permulaan mereka akan semakin terasah dan keinginan untuk berbicara menjadi lebih kuat” (Wawancara dengan guru kelas Baby *Daycare* Mozaik Al Mecca, 2026)

Kegiatan membacakan buku tidak hanya dilakukan saat pagi hari saja, namun ketika anak-anak mau tidur pendidikpun membacakan buku. Anak-anak diberi kesempatan untuk memilih buku mana yang ingin dibacakan. Pendidik ikut berbaring di tempat tidur sambil membacakan buku, yang pada akhirnya anak akan

tertidur pulas. Rutinitas ini menjadi pembiasaan yang positif yang diterapkan di *Baby Daycare* Mozaik Al Mecca sehingga lambat laun anak-anak terbiasa dengan buku dan sedikit demi sedikit melupakan ketergantungan dengan gadget.

Gambar 2
Membacakan buku menjelang tidur



Selama penelitian berlangsung, banyak hal positif yang muncul, seperti kemampuan anak untuk mengucapkan kosakata baru setelah dibacakan buku, berusaha meniru gerakan mulut pendidik saat mengucapkan kata dan juga mulai berusaha memanggil nama teman-temannya dengan suara yang nyaring. Saat pendidik memanggil namanya anak-anak akan mengucap “iya Miss” dan mulai aktif bertanya dengan kata tanya yang mudah yaitu “apa?”. Hal ini menunjukkan kemajuan yang signifikan terutama bagi anak yang terlambat bicara atau bahkan belum bisa bicara.

Gambar 3
Melihat-lihat buku kesukaan



Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dari kegiatan membacakan buku, seperti anak yang belum bisa berbicara mulai tertarik untuk meniru kosakata yang diajarkan guru. Sedangkan anak yang sudah mampu berbicara semakin bertambah kosakata baru dan menunjukkan kemampuan literasi yang meningkat seperti kemampuan bertanya, dan memberikan pernyataan

sederhana serta mampu menceritakan kembali isi buku yang dibacakan oleh guru menggunakan bahasa sederhana.

Pendidik memegang peran penting dalam kesuksesan stimulasi kemampuan bicara anak melalui kegiatan membacakan buku ini. Saat kegiatan membaca buku, pendidik berusaha berinteraksi dengan anak, membimbing anak untuk mau merespon cerita seperti meminta anak mengulang kata yang ada di dalam buku, mengajak anak untuk memegang gambar yang ada di buku, dan juga bersama-sama mengajak anak untuk bertepuk tangan saat cerita yang dibacakan sudah selesai. Pendidik memfasilitasi anak untuk dapat menceritakan kembali cerita yang telah dibacakan oleh pendidik dengan memberi kesempatan anak untuk maju ke depan ataupun memberi waktu anak untuk bercerita sebelum kegiatan selanjutnya dilakukan. Hal ini membuat anak berkembang bahasa verbal atau kemampuan berbicaranya dan lebih optimal.

Beberapa kendala yang muncul saat proses kegiatan membacakan buku antara lain adalah anak mengantuk, dan menangis. Karena usia anak-anak yang masih kecil, sebagian anak masih memiliki jam tidur yang panjang, sehingga di tengah-tengah kegiatan kadang kurang kondusif. Untuk mengatasi kendala ini, pendidik berbagi peran. Terdapat satu pendidik yang bertanggungjawab pada kegiatan main/kegiatan belajar yang tetap fokus membacakan buku, tetap fokus melanjutkan kegiatan bersama-sama anak yang lain. Dan pendidik yang lain membantu menenangkan anak yang tidak kondusif, dan jika diperlukan masuk ke kamar tidur untuk menemani anak-anak beristirahat/tidur.

Saat kegiatan di ruang tidur, pendidik tidak hanya menenangkan dan menemani anak tidur saja. Akan tetapi pendidik membiasakan anak untuk membacakan buku saat menjelang tidur. Hal ini membuat anak-anak memiliki pembiasaan literasi yang baik saat mereka sedang aktif di kelas, maupun saat menjelang istirahat dan tidur.

Hasil penelitian melalui observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa kegiatan membacakan buku memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan bahasa verbal anak, terutama anak-anak dengan usia di bawah tiga tahun atau usia Batita (Bawah tiga tahun). Kemampuan bahasa verbal yang dapat dilihat secara nyata adalah adanya anak yang ketika masuk di *daycare* berusia 18 bulan dengan indikasi *speech delay* dengan hamper tidak memiliki kosakata verbal yang dapat diucapkan, dan setelah bergabung di *daycare* Mozaik Al Mecca selama kurang lebih satu semester (6 bulan), anak tersebut sudah memiliki banyak kosa kata, mampu berkomunikasi secara lisan dan juga memahami perintah sederhana. Dengan membacakan buku, pendidik telah menerapkan metode bercerita untuk anak. Melalui metode bercerita anak akan memperoleh ilmu pengetahuan baru dan mengasah kemampuan bahasa reseptif maupun bahasa lisannya melalui penuturan cerita atau isi buku yang disampaikan oleh pendidik (Sulistyawati & Amelia, 2020)

Pembahasan

Bahasa verbal merupakan aspek kemampuan berbicara yang memberikan gambaran tentang kemampuan anak untuk merangkai kata yang telah dimiliki menjadi kalimat pembicaraan yang terstruktur untuk menjalin komunikasi secara lisan kepada orang lain (Lubis et al., 2022). Bahasa verbal sangat penting untuk mendukung perkembangan anak khususnya pada interaksi dengan orang lain. Kemampuan anak berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa verbal akan menstimulasi perkembangan berbicara dan perbendaharaan kata yang semakin banyak dan semakin luas.

Bahasa verbal merupakan bagian dari kompetensi berbicara yang dimiliki oleh seorang anak, sehingga dukungan dari orang lain dan lingkungan menjadi sangat penting untuk dilakukan (Ikhtiarani et al., 2024). Orangtua yang pasif dan cenderung membiarkan anak bermain sendiri tanpa ada interaksi atau dukungan verbal, akan berdampak pada minimnya bahasa verbal dan perbendaharaan kata yang dimiliki oleh anak. Demikian sebaliknya, orangtua yang aktif berkomunikasi secara verbal pada anak, akan meningkatkan kemampuan anak dalam berbicara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan anak dalam kemampuan bahasa verbal atau kemampuan berbicara melalui aktivitas rutin yang dilakukan oleh guru yaitu dengan membacakan buku yang dalam pelaksanaan kegiatannya menggunakan membacakan buku dengan nyaring (*read aloud*). Dengan pembiasaan membacakan buku ini, terlihat kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan. Anak yang semula belum memiliki kosakata apapun mulai dapat membuka mulut dan meniru mengucapkan kata yang dicontohkan oleh guru, sedangkan anak yang sudah memiliki perbendaharaan kata, terlihat lebih kaya akan bahasa dan memiliki kemampuan bahasa ekspresif yang lebih meningkat.

Ditemukan bahwa terdapat korelasi antara kemampuan bahasa verbal anak dengan pembiasaan membacakan buku. Membacakan buku dengan metode membaca nyaring dapat meningkatkan kemampuan bahasa verbal anak karena anak akan mendengar suara secara langsung dan membantu anak mengenal kosakata baru. Dengan demikian kegiatan membacakan buku yang dilakukan secara rutin dapat meningkatkan kemampuan anak untuk meningkatkan kemampuan berbicara (Amelia Putri et al., 2024).

Simpulan

Kemampuan bahasa verbal atau berbicara anak mengalami peningkatan secara signifikan melalui antusiasme anak dalam kegiatan membacakan buku yang dilakukan oleh guru. Peningkatan bahasa verbal anak ini terlihat dari kemampuan anak untuk merespon guru saat bercerita, anak dapat meniru kata yang diajarkan guru meskipun belum jelas, untuk anak yang sudah memiliki dasar kemampuan berbicara akan mengembangkan kemampuan berbicara dengan bertanya dan mengungkapkan pernyataan sederhana.

Disarankan untuk pendidik untuk dapat focus pada beberapa hal penting. Pertama penataan buku untuk anak harus selalu menarik, jika buku berantakan sebaiknya bisa dirapikan kembali sehingga memudahkan anak untuk melihat buku secara utuh. Kedua untuk buku-buku yang rusak karena sobek perlu untuk diperbaiki atau dipisahkan dengan buku yang masih bagus. Ketiga perlu ada kerjasama dengan orangtua murid agar anak di lingkungan keluarga anak memiliki pembiasaan yang sama dengan di sekolah sehingga perkembangan bahasa verbal anak dapat tercapai dengan maksimal. Selain itu perlu adanya penelitian lanjutan untuk mengetahui apakah pembiasaan membacakan buku ini selain meningkatkan bahasa verbal anak, juga dapat meningkatkan aspek perkembangan lainnya.

Daftar Pustaka

- Alfiana, M. A., Puteri, K. A., & Djuanda, U. (2025). *Strategi Pengenalan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. 4, 5688–5692.
- Amelia Putri, N., Nasywa Imtiyaz, H., Ma, A., Dwiarti, I., Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, U., & Al-Hasanah Samarinda, P. (2024). *Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Melalui Metode Read-Aloud Di Paud Al-Hassanah Samarinda Bocah: Borneo Early Childhood Education And Humanity Journal*.
- Aprilia, A., & Putri, P. (2025). *4-5 Tahun Dengan Metode Time Out Children Aged 4-5 Years Using The Time Out Method*. 10(1), 11–12.
- Ayumsari, R. (2022). *Peran Dokumentasi Informasi Terhadap Keberlangsungan Kegiatan Organisasi Mahasiswa*. 6, 63–78.
- Bastian, A. B. F. M., Imroatun, Muafiqoh, M., Zahra, S. H., & Sajid, D. I. B. (2023). Sikap Orang Tua Dan Guru Tentang Teknologi Digital Berbasis Media Aplication Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 124–143. <https://doi.org/10.25078/Pw.V8i2.3116>
- Halimah, S. (2022). Strategi Penerapan Tariqah Mubasyarah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Tingkat Madrasah Ibtidaiyah. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 1(2), 215–228. <https://doi.org/10.47200/Awtjhpsa.V1i2.1621>
- Husain, T. A., Bachtiar, M. Y., Dzulfadhilah, F., & H, S. R. A. (2025). Pengaruh Metode Pembelajaran Show And Tell Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 57–68. <https://doi.org/10.32678/Assibyan.V10i1.10797>
- Husna, H. N., Izfadlillah, T., Wardani, G. A., Pratama, A., Rahma, A. A., & Micola, M. Y. (2023). Edukasi Screen Time Pada Anak Di Masyarakat Kota Tasikmalaya. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 8(2), 475–484. <https://doi.org/10.47200/Jnajpm.V8i2.1829>

- Ikhtiarani, V., Amalyani, R., & Nuzuly Ramadhanty, E. (2024).) 2024 | Page 37
From 42 Global. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 37–42.
<https://Global.Mardi.Id/Index.Php/Global>
- Istiqlal, A. N., & Malang, U. N. (2009). *Gangguan Keterlambatan Berbicara* (.
206–216.
- Jannah, R., & Depalina, S. (2025). *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini
Dalam Konteks Multibahasa*. 1(5). <https://doi.org/10.62387/Naafi.V1i5.234>
- Khotijah, S., & Maghfirah, F. (2025). Peran Extended Family Dalam
Perkembangan Bahasa Anak Usia 7 Tahun. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan
Anak Usia Dini*, 10(1), 87–102.
<https://doi.org/10.32678/Assibyan.V10i1.11289>
- Lubis, K., Berbicara, K., Dini, A. U., Pendidikan, S., & Usia, A. (2022). *Stimulasi
Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui*. 4, 38–47.
- Naamy, H. N., & Si, M. (N.D.). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Nizrina, E. H., Rusdiyani, I., & Fadlullah, F. (2022). Efektivitas Multimedia
Interaktif Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun.
As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(2), 205–220.
<https://doi.org/10.32678/As-Sibyan.V7i2.6695>
- Praktik, T. D. A. N. (2023). *Metode Penelitian Studi Kasus :*
- Pratiwi, P. A., Mashalani, F., Hafizhah, M., & Batrisyia, A. (2024). *Mengungkap
Metode Observasi Yang Efektif Menurut Pra-Pengajar Efl*. 2(1).
- Rahmawati, A., Halimah, N., Setiawan, A. A., Islam, P. A., Islam, F. A., Syekh-
Yusuf, U. I., & Purwokerto, U. M. (N.D.). *Optimalisasi Teknik Wawancara
Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis Participatory
Action Research Pada Mahasiswa Lapas Pemuda Kelas Iia Tangerang*. 135–
142.
- Ricka, L., & Eka, D. (2017). *Urgensi Pengembangan Bahasa Verbal Dan Non
Verbal Anak Usia Dini*.
- Salsabela, E., Sundari, N., & Naufal, R. (2024). *Perkembangan Kemampuan
Bahasa Reseptif Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Penerapan Metode Read
Aloud*. 10(1), 37–45. <https://doi.org/10.18592/Jea.V10i1.11079>
- Seti, H. U. Dan P. Setiady A. (2008). *Metodologi Penelitian Sosial*.
- Sulistyawati, R., & Amelia, Z. (2020). *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak
Melalui Media Big Book*. 2(2).
- Tyas, A. P. (2022). Dampak Tumpang Tindih Bahasa Ibu Dalam Perkembangan
Bahasa Anak. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 113–120.
<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/Assibyan/Article/View/5095>

